

## **Dukungan Organisasi Islam “Wahdah Islamiyah” Terhadap Program Makassar Tidak Rantasa’**

Oleh:

**Dr. Anggriani Alamsyah, SIP.,M.Si**

**Dr. Rahmi Damis, M.Ag**

**Hasan Basri Hamsyah, S.Sos**

*e-mail: [nanialamsyah@gmail.com](mailto:nanialamsyah@gmail.com)*

### **Abstract**

*Jika kita mendengar kata sampah, maka biasa yang terbersit dalam pikiran kita adalah kotor, bau, jijik, dan perasaan tidak menyenangkan lainnya. Namun, sadarkah kita ada saudara-saudara kita di luar sana yang “hidup” dari sampah kita. Mereka yang mengumpulkan sampah dari rumah-rumah kita, memulung sampah plastic yang masih bisa dijual kembali, juga besi-besi tua. Kesadaran akan sampah tengah digalakkan oleh pemerintah, bahwa sampah bukan hanya tanggung jawab mereka, masyarakat harus dilibatkan dalam penanganannya agar mereka tidak seenaknya membuang sampah. Penelitian ini menyorot salah satu organisasi bernuansa Islam ‘Wahdah Islamiyah’ yang menunjukkan dukungan nyata terhadap Program Pemerintah Lihat Sampah Ambil (LISA) dengan membuat program sendiri yang bernama Lisa Dara Apik (Lihat Sampah Ambil, Tidak Rapi Rapikan).*

### **Keywords:**

*Wahdah Islamiyah, Organisasi Islam,*

### **A. Latar Belakang**

Per Januari 2017 volume sampah di TPA Tamangapa Makassar sebesar 1.200 ton, lebih sedikit jika dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya, sebesar 1.250 ton, demikian Berita Kota Makassar memberitakannya. Setiap hari setiap orang pasti menghasilkan sampah, baik organic maupun anorganik. Tidak terbayangkan jika pemerintah kota tidak menangani sampah dengan baik, mungkin kita akan tenggelam dalam sampah yang kita hasilkan sendiri. Di lingkungan kompleks penulis, tiap Subuh pengumpul sampah kelas “Tiga Roda Kaisar” menunaikan tugasnya dari rumah ke rumah agar tiap keluarga dapat menikmati pagi harinya tanpa harus melihat tumpukan sampah di halaman rumah mereka.

Agama Islam mengajarkan mengenai kebersihan lingkungan mencakup kebersihan makan, kebersihan minum, kebersihan rumah, kebersihan sumber air, pekarangan dan jalan. Lingkungan akan jadi lebih baik jika semua orang sadar dan

bertanggung jawab akan kebersihan lingkungan, karena hal itu harus ditanamkan sejak dini, di sekolah pun kita diajarkan untuk selalu hidup sehat.

Selama ini terkesan bahwa kebersihan, sampah dan segala yang berhubungan dengannya, sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemerintah. Namun kenyataannya tidaklah demikian, sekarang ini penanganan sampah tidak lagi semata ditumpukkan pada “bahu” pemerintah. Bank-bank sampah swadaya masyarakat adalah bukti bahwa masyarakat juga “turun tangan” mengurus sampah-sampah mereka. Demikian pula organisasi kemasyarakatan, juga memberikan perhatian khusus pada pentingnya kebersihan, salah satunya adalah Wahdah Islamiyah. Wahdah Islamiyah adalah sebuah organisasi massa (ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada al-Qur’an dan As Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih (*Manhaj Ahlusunnah Wal Jamaah*). Organisasi ini bergerak di bidang dakwah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup.<sup>1</sup> Organisasi ini pertama kali didirikan pada tanggal 18 Juni 1988 dengan nama Yayasan Fathul Muin (YFM). Untuk menghindari kesan kultus individu dan bisa menjadi Lembaga Persatuan Umat maka diubah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah.<sup>2</sup>

Jika dilihat dari landasan organisasi ini yaitu al-Qur’an dan As Sunnah, maka tidak mengherankan jika organisasi ini lebih banyak mengkaji tentang hal tersebut. Banyak item kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi ini yang lebih mengedepankan pada aspek pemahaman keagamaan. Organisasi ini tidak berbentuk partai maupun LSM tapi organisasi yang berbasis pada keagamaan dan pendidikan. Banyak masjid dan sekolah yang dibangun oleh organisasi ini. Lebih dari itu, mereka pun telah turun ke masyarakat dalam memperbaiki pemahaman agama masyarakat. Salah satu program Wahdah Islamiyah tentang lingkungan hidup adalah program penataan taman dan lingkungan.

Kota Makassar adalah salah satu kota yang menerapkan program berbasis lingkungan. Program yang diterapkan yaitu program MTR (Makassarta Tidak Rantasa<sup>3</sup>). Program ini mungkin baru kita dengar sebagai orang yang awam.

---

<sup>1</sup> Syarifuddin Jurdi. *Gerakan Sosial Islam Indonesia* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 178

<sup>2</sup> <http://wahdah.or.id/sejarah-berdiri-manhaj/> (dikutip pada tanggal 15 Desember 2016)

Padahal program ini mengajarkan kita bagaimana caranya menjaga kebersihan di lingkungan sekitar. Makassar Tidak Rantasa" (MTR) adalah program gebrakan Walikota Makassar "Ir. H. Mohammad Ramdhan Pomanto". Program ini merupakan wujud nyata, komitmen, dan tingginya kepedulian pemerintah Kota Makassar dalam menjadikan Makassar sebagai kota dunia yang nyaman dan tidak rantasa". Gerakan ini sebenarnya sangat diharapkan sebagai upaya bersama Kota Makassar untuk menegakkan *siri'* atau rasa malu sebagai warga kota Makassar yang tidak rantasa" atau dengan kata lain warga yang tidak jorok.

Program ini merupakan bagian dari gerakan revolusi mental untuk membuat masyarakat sadar dan berperan aktif dalam meningkatkan kebersihan kota demi mewujudkan Kota Makassar yang bebas dari sampah.<sup>3</sup>

Salah satu gerakan turunan dari Makassar Tidak Rantasa" (MTR) yaitu Lihat Sampah Ambil (LISA). Gerakan ini memberikan suatu nuansa bagi masyarakat bahwa kebersihan perlulah dijaga dengan baik. Karena jangan sampai masyarakat tidak mengaplikasikan kegiatan tersebut dan lebih mengharapkan petugas kebersihan yang membersihkannya. Gerakan ini sangat perlu untuk diterapkan agar masyarakat bisa mengerti arti sebuah kebersihan dan perlunya membuang sampah pada tempatnya. Tidak hanya sekedar membuang sampah pada tempatnya tapi juga kita melihat sampah di jalan maka kita harus memungut sampah tersebut dan membuangnya pada tempatnya.

Pelaksanaan program ini tidak di atur dalam Peraturan daerah maupun Peraturan Walikota, hanya didasari atas Keputusan Walikota Makassar No. 660.2/1087/Kep/V/2014 tentang Pembagian Wilayah Binaan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pelaksanaan Program Gerakan Makassar Ta" Tidak Rantasa (Gemar MTR) Kota Makassar.<sup>4</sup>

Dalam kegiatan Wahdah Islamiyah di LAN Antang, Kecamatan Manggala, Walikota Makassar berharap organisasi Islam yang berpengaruh dapat bersinergi

---

<sup>3</sup> Ferdiansyah Tri Wahyudi. "Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Makassar Dalam Mensosialisasikan Program Makassar Tidak Rantasa"", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2015), h. 45.

<sup>4</sup> Novri Ardi Wiranata Nur. "Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Makassar Ta" Tidak Rantasa" di Kota Makassar". *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2015), h. 15.

dengan program pemerintah. Selain itu dapat mewujudkan Makassar Tidak Rantasa, Makassar Sombere dan Makassar Smart City sebagai bagian dari program unggulan Pemerintah Kota (Pemkot) serta dukungan masyarakat untuk meraih kembali piala Adipura. "*Wahdah Islamiah telah menanamkan pendidikan sejak dini tentang Kebersihan, Keramahan dan Kepintaran sebagai suatu bagian pendidikan dasar Islami. Sinergi positif ini harus terus dilanjutkan,*" ujarnya.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka penulis tertarik untuk mengetahui "Bagaimana bentuk dukungan Wahdah Islamiyah terhadap program Makassar Tidak Rantasa" (MTR)?

Adapun beberapa tinjauan pustaka yang mendukung penelitian ini adalah:

"*Sinergitas Kebijakan Program "Makassarta" Tidak Rantasa" di Kota Makassar*" oleh Muhammad Jusman. Sinergitas kebijakan penting bagi pemerintah dalam menjalankan program-programnya agar saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil yang lebih besar dari pada jumlah bagian perbagian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan Program Makassar ta" Tidak Rantasa' adalah program 100 hari kerja walikota dan wakil walikota Makassar, mengenai kebersihan. Program-program yang ada dalam kebijakan tersebut belum bersinergi secara maksimal, akibatnya Makassar tetap saja "Rantasa"(kotor), karena ada beberapa hal yang perlu dilakukan perbaikan misalnya perumusan penyelesaian masalah, peranpemerintah dan sosialisasi kepada masyarakat.

"*Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Makassar Dalam Mensosialisasikan Program Makassarta Tidak Rantasa*" oleh Ferdiansyah Tri Wahyudi. Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Makassar untuk mensosialisasikan Program Makassar Tidak Rantasa adalah dengan menggunakan beberapa tahapan aktivitas Humas yaitu *research* penelitian awal, *planning* atau perencanaan, *actuating* atau pelaksanaan dan tahap *evaluation* atau evaluasi. Dalam proses sosialisasi Makassar Tidak Rantasa, Humas Pemerintah Kota

---

<sup>5</sup> [www.antarasulsel.com](http://www.antarasulsel.com). *Walikota Makassar Ajak Masyarakat Menjaga Kebersihan* (Makassar: 10 Mei 2015), <http://www.antarasulsel.com/berita/64806/wali-kota-makassar-ajakmasyarakat-menjaga-kebersihan>

Makassar juga mengukur bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari strategi komunikasi yang dilaksanakan.

“*Efektivitas Program Makassar Tidak Rantasa*” oleh Hendra Fitrianto. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa (1) proses sosialisasi program Makassar Tidak Rantasa” (MTR) ini tampak sangat disambut baik oleh masyarakat di kelurahan Mangasa. Sosialisasi dilakukan secara langsung atau dari rumah ke rumah dan sosialisasi tidak langsung dengan cara pemasangan baliho/reklame di RT/TW tertentu. (2) bentuk-bentuk kesadaran kebersihan masyarakat sejak adanya program Makassar Tidak Rantasa” (MTR) ini yakni ikut andilnya masyarakat untuk melakukan kerja bakti pada hari libur (sabtu-minggu). Hal ini berdampak positif bagi lingkungan karena sebagian besar masyarakat telah menyadari pentingnya kebersihan lingkungan melalui program MTR. Dengan demikian, program MTR ini sangat efektif diberlakukan di kota Makassar terkhusus di kelurahan Mangasa.

Dari 3 tulisan diatas, semuanya menjelaskan tentang pelaksanaan program Makassar Tidak Rantasa” (MTR). Penelitian di atas berfokus pada pemerintah dan masyarakat setempat terhadap program Makassar Tidak Rantasa” (MTR), mulai dari tahap sosialisasi sampai pada tahap penerapannya di masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini, penulis mencoba melihat bagaimana Wahdah Islamiyah sebagai organisasi Islam yang besar di Kota Makassar dalam mendukung program Makassar Tidak Rantasa” (MTR).

## **B. Tinjauan Teoritis**

### *1. Organisasi*

Manusia itu bersifat sosial. Kecenderungan mengorganisir dan bekerja sama dalam hubungan yang saling bergantung merupakan hal yang inherent. Sejarah umat manusia dapat ditelusuri melalui perkembangan organisasi sosial. Kelompok dan organisasi adalah bagian yang meluas (*pervasive*) dari kehidupan kita sekarang. Biasanya kita lahir dengan bantuan organisasi media yaitu rumah

sakit. Organisasi bukanlah fenomena yang jauh dan tak pribadi (*impersonal*). Organisasi itu sangat saling terjalin dalam kehidupan kita sehari-hari.<sup>6</sup>

Organisasi berasal dari kata organ (sebuah kata dalam bahasa Yunani) yang berarti alat. Oleh karena itu dapat didefinisikan bahwa organisasi sebagai wadah yang memiliki multi peran dan didirikan dengan tujuan mampu memberikan serta mewujudkan keinginan berbagai pihak, dan tidak terkecuali kepuasan bagi pemiliknya. Stephen P. Robbins mendefinisikan organisasi adalah kesatuan (*entity*) social yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.<sup>7</sup>

Perintah tolong menolong dalam kebaikan dan takwa adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Karena ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.<sup>8</sup>

## 2. Kebijakan Publik

Dalam demokrasi, seseorang bisa mengatakan bahwa kebijakan public adalah suatu fungsi dan opini publik. Permintaan kebijakan menentukan penawaran kebijakan. Argumen yang menyatakan agenda kebijakan sangat dipengaruhi oleh opini publik dan kekuatan publik diperkuat oleh fakta bahwa opini diukur dan diperlakukan dengan penuh perhatian oleh pembuat kebijakan.<sup>9</sup> Kebijakan (*policy*) adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau kelompok politik, dalam usaha memilih tujuan dan cara untuk mencapai tujuan itu.<sup>10</sup> Kebijakan publik menurut Thomas Dye adalah apapun

---

<sup>6</sup> Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 584-585

<sup>7</sup> Irham Fahmi. *Perilaku Organisasi, Teori Aplikasi dan Kasus* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1-2.

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi juz 6* (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 65

<sup>9</sup> Wayne Parsons. *Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2001), h. 113.

<sup>10</sup> Miriam Budiardjo. *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 20.

pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan (*public policy is whatever governments choose to do or not to do*). Konsep tersebut sangat luas karena kebijakan publik mencakup sesuatu yang tidak dilakukan oleh pemerintah di samping yang dilakukan oleh pemerintah ketika pemerintah menghadapi suatu masalah. Sedangkan menurut James E. Anderson mendefinisikan kebijakan publik sebagai kebijakan yang ditetapkan oleh badan-badan dan aparat pemerintah. Walaupun disadari bahwa kebijakan publik dapat dipengaruhi oleh para aktor dan faktor dari luar pemerintah.<sup>11</sup>

### 3. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan dipandang sebagai suatu proses melaksanakan keputusan kebijakan, biasanya dalam bentuk Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Peradilan, Perintah Eksekutif atau Dekrit Presiden. Pada prinsipnya, Implementasi Kebijakan adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Untuk mengimplementasikan kebijakan publik, ada dua pilihan langkah yang ada, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program atau melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan publik tersebut.

Menurut Mazmanian dan Sabatier, arti implementasi kebijakan adalah pelaksana keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang. Namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan eksekutif yang penting atau badan peradilan lainnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin di capai dengan berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implementasinya.<sup>12</sup>

## C. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian yang digunakan

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat

---

<sup>11</sup> Subarsono. *Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 2.

<sup>12</sup> Solichin Abdul Wahab. *Analisis Kebijaksanaan dan Formulasi ke Implementasi*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2001), h. 68

diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>13</sup> *Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem.* (Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan tradisi metodologi yang berbeda dari penyelidikan yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia).<sup>14</sup>

Jadi, penelitian kualitatif disini adalah suatu bentuk penelitian yang mendeskripsikan peristiwa atau kejadian, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi.

## 2. Subjek/Objek Penelitian

- a. Untuk mengumpulkan data, telah ditentukan para informan yang akan memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti.
- b. Informan merupakan penduduk kota Makassar. Informan yang akan penulis wawancarai adalah sebagai berikut:
  - Pimpinan Wahdah Islamiyah Kota Makassar
  - Pimpinan Wahdah Islamiyah bagian Lingkungan Hidup.
  - Jemaah Wahdah Islamiyah
  - Pemerintah Kota Makassar di Kecamatan Manggala

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu:

### a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Peneliti harus mendapatkan sendiri informasi atau data melalui pengamatan terhadap gejala-gejalanya secara sendiri, atau melalui pengamatan terhadap orang lain yang sudah dilatih peneliti terlebih dahulu untuk tujuan tersebut.<sup>15</sup> Penggunaan teknik observasi ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui wawancara.

---

<sup>13</sup> Bagong Suyanto. *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2008) h. 166

<sup>14</sup> Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), h.

<sup>15</sup> Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), h. 37-38



*b. Wawancara*

Wawancara adalah pertemuan antara peneliti dan informan, dimana jawaban informan akan menjadi data mentah. Secara khusus, wawancara juga merupakan metode bagus untuk pengumpulan data tentang subjek kontemporer yang belum dikaji secara ekstensif dan tidak banyak literature yang membahasnya.<sup>16</sup> Wawancara dilakukan dengan mengikuti petunjuk pedoman wawancara yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti.

*c. Studi Literatur*

Studi Literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka.

*d. Teknik Analisis Data*

Setelah data terkumpul, kemudian melakukan pengolahan data tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan. Proses awal pengolahan data itu dimulai dengan melakukan editing setiap data masuk. Setelah proses editing dilakukan proses coding, yaitu mengklasifikasikan jawaban responden menurut macam-macamnya. Dalam proses penelitian setelah data yang dikumpulkan dan diperoleh tahap berikutnya yang penting adalah melakukan analisis.<sup>17</sup> Dalam teknik analisis data, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

***D. Hasil dan Pembahasan***

*Dukungan Wahdah Terhadap Program 'Makassarta Tidak Rantasa'*

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian

<sup>16</sup> Lisa Harrison. *Metodologi Penelitian Politik* (Jakarta: Kencana, 2009) h. 104.

<sup>17</sup> Bagong Suyanto. *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2008) h. 56-57

yang bervariasi antara 1- 25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km<sup>2</sup> daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km<sup>2</sup>.<sup>18</sup> Jumlah kecamatan di kota Makassar sebanyak 14 kecamatan dan memiliki 143 kelurahan. Diantara kecamatan tersebut, ada tujuh kecamatan yang berbatasan dengan pantai yaitu kecamatan Tamalate, Mariso, Wajo, Ujung Tanah, Tallo, Tamalanrea dan Biringkanaya. Kota Makassar sendiri berdekatan dengan sejumlah kabupaten yakni sebelah utara dengan kabupaten Pangkep, sebelah timur dengan kabupaten Maros, sebelah selatan dengan kabupaten Gowa dan sebelah barat dengan Selat Makassar.<sup>19</sup>

Rumusan Visi Kota Makassar 2014 sebagai bagian pencapaian Visi jangka panjang sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 13 Tahun 2006 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Makassar Tahun 2005-2025, yakni “Makassar sebagai Kota Maritim, Niaga, Pendidikan, Budaya dan Jasa yang berorientasi Global, Berwawasan Lingkungan dan Paling Bersahabat” adalah bagian tidak terpisahkan dari Visi Pemerintah Kota Makassar 2009 sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 14 Tahun 2004 tentang Rencana Strategis Pemerintah Kota Makassar Tahun 2004-2009 yang disempurnakan dengan Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 9 Tahun 2006 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Makassar Tahun 2005-2010 yakni “Makassar Kota Maritim, Niaga dan Pendidikan yang Bermartabat dan Manusiawi”, sehingga untuk menjamin konsistensi pembangunan jangka menengah dan jangka panjang dan agar dapat dipelihara kesinambungan arah pembangunan daerah dari waktu ke waktu, maka Visi Kota Makassar sebagaimana

---

<sup>18</sup> Bagong Suyanto. *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana, 2008) h. 56-57

<sup>19</sup> <http://www.makassarkota.go.id/110-geografiskotamakassar.html> (diakses pada tanggal 03 April 2017) h. 28

diamanatkan dalam Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 6 tahun 2009 adalah “Makassar Menuju Kota Dunia Berlandas Kearifan Lokal”.<sup>20</sup>

Makassarta Tidak Rantasa (MTR) merupakan Program yang dikeluarkan oleh Walikota Makassar dalam rangka meningkatkan kebersihan di Kota Makassar. Program ini di deklarasikan oleh Walikota Makassar pada acara akbar *A'bbulo Sibatang Lompoa* yang dilaksanakan di Gedung Celebes Conventin Center (CCC) 15 Juni 2014. Tidak Rantasa dalam bahasa Makassar berarti tidak kotor atau tidak jorok. Secara sosiologis Walikota dan Wakil Walikota Makassar menggunakan bahasa Tidak Rantasa untuk membangkitkan Siri“ Na Pacce Bugis Makassar yang akan selalu malu jika tidak menjaga kebersihan. Tidak rantasa“ dalam bahasa Makassar berarti tidak kotor, tidak jorok. Secara sosiologi “tidak rantasa“” dimaknakan sebagai usaha untuk membangkitkan siri“ na pace orang Bugis Makassar yang akan selalu merasa malu kalau tidak menjaga kebersihan. Sampah berserakan adalah rantasa“. Akan tetapi lebih dari itu, pedagang kaki lima (PKL) yang tidak tertata, parker mobil semrawut, drainase tidak mengalir, pelacuran merajalela, bahkan perilaku tak terpuji pun adalah rantasa”.<sup>21</sup>

Inilah yang dijadikan penguat dalam usaha mendorong karakter dan tabiat bersih sehingga bisa menjadi sebuah kebiasaan atau kebudayaan. Makassarta Tidak Rantasa“, disingkat MTR, diharapkan menjadi gerakan sosial sekaligus gerakan moral. Sebab, mengubah cara pandang masyarakat tentang pentingnya kebersihan sama artinya dengan merekonstruksi kembali tatanan berfikir masyarakat. Tentu saja disadari kalau pekerjaan itu sangat berat namun bukan menjadi hal yang mustahil untuk diwujudkan.<sup>22</sup>

Kebijakan Makassarta Tidak Rantasa merupakan kebijakan yang mengatur tentang tata kebersihan kota dimulai dari kesadaran semua warga kota Makassar untuk mengedepankan aspek kebersihan dalam kehidupan sehari-hari, pemerintah kota makassar sadar bahwa konsep MTR perlu dukungan dari masyarakat sehingga

<sup>20</sup> Profil Kota Makassar, [www.makassarkota.go.id](http://www.makassarkota.go.id). Diakses tanggal 01 Desember 2016

<sup>21</sup> Siti Nurhaedah. “Kajian Komunikasi Politik Peningkatan Citra Walikota Makassar Melalui Program Makassarta Tidak Rantasa“”. *Skripsi*. (Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), h. 22

<sup>22</sup> Siti Nurhaedah. “Kajian Komunikasi Politik Peningkatan Citra Walikota Makassar Melalui Program Makassarta Tidak Rantasa“”, h. 22

pemerintah kota akan selalu mensosialisasikan dan mengajak masyarakat terus menjaga kebersihan lingkungan dan mengubah kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat.

Pelaksanaan Program Gerakan Makassar Tidak Rantasa memiliki tujuan untuk merubah pola pikir masyarakat agar tidak rantasa dalam kehidupan sehari-hari dan selalu hidup bersih. Sedangkan tujuan yang dari program Makassar“ Tidak Rantasa“ (MTR) ini adalah mengurangi volume sampah yang akan dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang berada di kelurahan Tamangapa.<sup>23</sup>

Ormas Wahdah Islamiyah didirikan di Makassar pada tanggal 14 April 2002. Keberadaan Wahdah Islamiyah diketahui dan didukung penuh oleh pemerintah pusat hingga daerah yang ditandai dengan keluarnya Surat Keterangan Terdaftar pada Kantor Kesatuan Bangsa Kota Makassar No. 220/1092-1/KKB/2002 tanggal 26 Agustus 2002, Surat Keterangan Terdaftar pada Badan Kesatuan Bangsa Propinsi Sulawesi Selatan No. 220/3709-1/BKS-SS, dan Surat Tanda Terima Keberadaan Organisasi pada Direktorat Hubungan Kelembagaan Politik Ditjen Kesatuan Bangsa Depdagri di Jakarta No. 148/D.1/IX/2002.<sup>24</sup>

Misi Wahdah di antaranya, pertama, menegakkan syiar Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang benar. Kedua, membangun persatuan umat dan ukhuwah islamiyah yang dilandasi semangat *ta'awun* (kerjasama) dan *tanashuh* (saling menasihati). Ketiga, mewujudkan instansi/lembaga pendidikan dan ekonomi yang islami dan berkualitas. Keempat, membentuk generasi Islam yang terbimbing oleh ajaran agama dan menjadi pelopor pada berbagai bidang untuk kemajuan kehidupan umat dan bangsa.<sup>25</sup>

Struktur kelembagaan Wahdah yang nampak dewasa ini menunjukkan adanya akomodasi atas makna doktrin Islam dan akomodasi atas kehendak sosial yang berkembang dalam masyarakat. Tuntutan idealisme keyakinan dengan desakan sosial yang muncul dari masyarakat dapat berkompromi secara sehat

<sup>23</sup> Wawancara dengan Sekretaris Lurah Manggala tanggal 15 November 2016

<sup>24</sup> <http://wahdah.or.id/sejarah-berdiri-manhaj/> (dikutip pada tanggal 15 Desember 2016)

<sup>25</sup> PP Wahdah Islamiyah, *Visi Wahdah Islamiyah 2015*, dikutip dalam Syarifuddin Jurdi, *Gerakan Sosial Islam Indonesia* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 176

dalam lembaga Wahdah. Struktur akomodatif itu dapat ditemukan dalam susunan berikut.

Pertama, Dewan Syura. Wadah ini berfungsi untuk memberikan pemikiran-pemikiran kepada pimpinan harian Wahdah. Kedua, Dewan Syariah. Wadah ini menghimpun para asatidzah (ustadz) yang memiliki kapabilitas ilmu syar'ī yang berfungsi sebagai tempat konsultasi syariah atau hal-hal yang berkaitan dengan syariat. Ketiga, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Lembaga ini memiliki tugas sebagai pemeriksa keuangan disetiap lembaga tinggi dan departemen ormas ini. Keempat, Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah. Lembaga ini mempunyai tugas dan fungsi sebagai pelaksana seluruh program kerja yang telah disahkan dalam Mukernas yang diadakan setiap tahun.<sup>26</sup>

Adapun bentuk dukungan Wahdah Islamiyah terhadap Gerakan Makassar Tidak Rantasa, adalah:

#### 1. *Kerjasama dengan Pemerintah*

Wahdah Islamiyah adalah sebuah ormas yang berdiri sejak tahun 2002. Organisasi yang bergerak di beberapa bidang ini seperti Dakwah, Pendidikan, Kesehatan hingga Lingkungan Hidup.

##### a. *Lingkungan*

Wahdah Islamiyah telah aktif bekerja sama dengan pemerintah di beberapa bidang, bukan hanya bidang lingkungan tapi juga pada beberapa bidang lainnya seperti Dakwah, Pendidikan dan Pembinaan. Wahdah selama ini telah melakukan kerja sama dengan pemerintah di bidang lingkungan khususnya di Kota Makassar dan Sulawesi Selatan. Bukan hanya pada program pemkot sekarang yaitu program Makassar Tidak Rantasa" (MTR) tapi juga program-program sebelumnya seperti program Pemprov yaitu Go Green. Wahdah sangat terlibat aktif dalam program tersebut. Kerjasama yang dilakukan oleh Wahdah ini merupakan bentuk kecintaan Wahdah terhadap lingkungan. Walaupun DPD Wahdah Islamiyah Kota Makassar tidak memiliki divisi Lingkungan Hidup tapi mereka tidak akan berdiam diri jika lingkungan sekitar belum bersih, indah dan asri.

##### b. *Dakwah*

---

<sup>26</sup> <http://wahdah.or.id/sejarah-berdiri-manhaj/> (dikutip pada tanggal 15 Desember 2016)

Organisasi yang bergerak diberbagai bidang salah satunya adalah dakwah. Banyak kegiatan-kegiatan dakwah yang telah dilakukan oleh Wahdah seperti pengajian rutin ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat senang dengan keberadaan Wahdah karena terbantu dalam hal keagamaan seperti mengisi kegiatan-kegiatan di masjid dan bisa mengisi ceramah, imam dan lain-lain. Bahkan ada juga kegiatan akbar yang dilakukan setiap menjelang memasuki bulan suci Ramadhan dan kegiatan ini bekerja sama dengan pemerintah.

### *c. Pendidikan*

Wahdah Islamiyah telah aktif bekerja sama dengan pemerintah di beberapa bidang, bukan hanya bidang lingkungan tapi juga pada beberapa bidang lainnya seperti Dakwah, Pendidikan dan Pembinaan. Banyaknya kerja sama di beberapa bidang ini membuat Wahdah Islamiyah membuat Pemkot Makassar mengapresiasi organisasi ini dan mengharapkan agar tetap menjaga sinergitas yang sudah terbangun sejak lama. Seperti kutipan pernyataan Walikota Makassar dalam sebuah kegiatan. "*Wahdah Islamiah telah menanamkan pendidikan sejak dini tentang Kebersihan, Keramahan dan Kepintaran sebagai suatu bagian pendidikan dasar Islami. Sinergi positif ini harus terus dilanjutkan,*" ujarnya.<sup>27</sup>

*Alhamdulillah selama beberapa tahun ini Wahdah mampu mendirikan sekolah-sekolah agama tapi didalamnya juga berbasis pendidikan nasional seperti SMA Wahdah, SMP Wahdah bahkan sampai tingkat Sekolah Tinggi (STIBA) yang merupakan hasil kerjasama dengan pemerintah.*<sup>28</sup>

Dengan didirikannya sekolah tersebut, pemerintah senang karena Wahdah memberikan pembelajaran secara individu kepada masyarakat seperti wawancara berikut ini:

*Kebetulan Wahdah disini ada gedung SMP untuk laki-laki dengan ada STIBA di dalam, kalau di masyarakat kami merasakan bagus karena kami sendiri pernah diajar oleh orang Wahdah yang sementara kuliah, seperti mengajar mengaji.*<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> www.antarasulsel.com. *Walikota Makassar Ajak Masyarakat Menjaga Kebersihan* (Makassar: 10 Mei 2015), <http://www.antarasulsel.com/berita/64806/wali-kota-makassar-ajakmasyarakat-menjaga-kebersihan>

<sup>28</sup> Wawancara dengan Muh. Ua Ulad (Jemaah Wahdah Islamiyah) tanggal 13 Mei 2017

<sup>29</sup> Wawancara dengan Sekretaris Lurah Manggala tanggal 15 November 2016

Dengan adanya sekolah tersebut, bukan berarti kurikulum yang ada dalam sekolah tersebut 100% berasal dari internal Wahdah tapi tetap memadukan kurikulum dari dinas pendidikan Dengan dipadukannya kurikulum tersebut, sudah banyak anak-anak yang sekolah di Wahdah mampu mendapatkan prestasi baik di Kota Makassar maupun di tingkat Provinsi. Pendidikan yang telah dilakukan oleh Wahdah Islamiyah dilakukan sejak dini sehingga nilai-nilai yang telah diajarkan mudah tertanam ke dalam diri kader-kader Wahdah. Pendidikan yang diajarkan oleh Wahdah berupa kebersihan, keramahan dan kepintaran. Ketiga hal ini yang menurut penulis sangat dibutuhkan oleh pemerintah, khususnya pemerintah kota Makassar. Bahkan hal tersebut sudah tertanam dalam salah satu program pemerintah kota Makassar. Program tersebut bukanlah berfokus pada kebersihan semata melainkan juga tentang keramahan. Tapi karena nama yang diberikan berfokus pada kebersihan maka banyak masyarakat yang menganggap bahwa program tersebut merupakan program yang berfokus pada kebersihan.

## *2. Pembuatan Program yang Serupa*

Wahdah Islamiyah yang juga berkecimpung di lingkungan hidup sangat mendukung program Makassar "Tidak Rantasa" (MTR). Sebagai bentuk dukungan mereka adalah dengan membuat suatu program yang mirip dengan program tersebut. Dalam tabligh akbar yang dirangkaikan dengan pengukuhan pengurus baru DPP Wahdah Islamiyah Periode 2016-2021 ini, Ustadz Zaitun juga mencanangkan Program ini adalah bentuk keterlibatan Wahdah Islamiyah yang begitu besar terhadap lingkungan. Program ini dicetuskan di Jakarta saat Mukhtamar Wahdah Islamiyah dan menjadi program terbaru Wahdah Islamiyah dibidang lingkungan hidup. Program ini terus disosialisasikan ke setiap kader-kader Wahdah di seluruh Indonesia.

Bentuk keterlibatan Wahdah ini adalah bentuk sinergitas dengan pemerintah dibidang lingkungan. Sinergitas dengan pemerintah ini dilakukan dengan membuat program yang bisa menunjang kesuksesan program tersebut. Sebagai bentuk keterlibatan Wahdah dibidang lingkungan ini, menjadikan Wahdah membuat program yang akan menunjang program tersebut. Program ini adalah

bentuk kepedulian Wahdah terhadap lingkungan sekitar. Dengan banyaknya sampah yang berserakan disekitar Muktamar maka program LISA (Lihat Sampah Ambil) sangat didengungkan oleh Ketua umum Wahdah Islamiyah. Walaupun awalnya arahan dari ketua umum adalah LISA (Lihat Sampah Ambil) untuk menjaga kebersihan lingkungan tapi pada saat Mukernas dibuatlah program yang mirip dengan program pemerintah yaitu LISA DARA APIK (Lihat Sampah Ambil, Tidak Rapi Rapikan). Program ini sengaja ditambahkan bagian belakang untuk bisa membedakan antara program pemerintah dengan program Wahdah. Program ini mempunyai dua poin yang penting yaitu (1) sebagai program kebersihan dari Wahdah dan (2) sebagai bentuk dukungan Wahdah terhadap program pemerintah dibidang kebersihan lingkungan. Nama yang digunakanpun sengaja menggunakan yang mirip dengan nama perempuan agar mudah mengingat nama programnya dan para kader dan masyarakat akan lebih mudah memahami program tersebut.

Dengan program yang mirip ini maka secara tidak langsung Wahdah Islamiyah telah mensosialisasikan program ini ke kader-kader yang tersebar diseluruh Indonesia. Dengan mensosialisasikan program ini maka bukan tidak mungkin program pemerintah tentang lingkungan akan sangat mudah dijumpai disetiap kegiatan-kegiatan Wahdah di seluruh Indonesia. Walaupun nama programnya tidak mirip 100% tapi setidaknya akan mudah mengetahui bahwa ini program ini ada kesamaan dengan program pemerintah. Melalui program LISA DARA APIK (Lihat Sampah Ambil, Tidak Rapi, Rapikan), Wahdah Islamiyah memulai dari internal pengurus dan kader untuk membiasakan hidup bersih dan sehat di rumah, kantor, sekolah, dan pesantren di lingkup Wahdah Islamiyah. Koordinator lingkungan Hidup DPP WI, Ustadz Ariesman, STP., M.Si menyatakan melalui unit lingkungan hidup seluruh kader akan diajak untuk menjadi pribadi muslim yang dapat menjadi rahmat bagi Lingkungan sekitarnya dengan membiasakan pola hidup sehat, terlebih lagi, Hal tersebut merupakan perintah agama yang selama ini masih sering banyak dilalaikan oleh kaum muslimin.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> <http://wahdah.or.id/wahdah-peduli-lingkungan/> (dikutip tanggal 01 Maret 2017)



Program ini sudah dijalankan dengan baik terbukti dengan banyaknya pamflet-pamflet yang ada disetiap tempat di Wahdah Islamiyah. Inipun bukan hanya sebatas slogan semata yang sifatnya hanya penyampaian tapi juga sudah dijalankan dengan baik seperti wawancara berikut ini:

*Jadi yang terdapat disini bukan hanya sebatas slogan, memang lingkungan Wahdah ini tidak terlalu besar, memang dalam hal ini memang ada penerapan juga dilapangan mengenai ini. Karena lingkungan hidup di Wahdah ini termasuk prioritas bukan hanya sebatas dakwah dan pendidikan karena syariat Islam juga mengajarkan tentang kebersihan, keimanan seseorang tidak akan lengkap jika tidak menjaga kebersihan itu. Jadi memang program ini sudah lama dan jika dilihat dari sisi pencapaiannya sudah diatas 50% program lingkungan hidup ini<sup>31</sup>*

Dari sini membuktikan bahwa program ini sudah sukses dijalankan di lapangan. Bahkan sudah menjadi prioritas selain dakwah dan pendidikan karena kebersihan merupakan sebagian daripada iman.

Jadi keimanan seseorang tidak akan lengkap jika belum menjaga kebersihan lingkungan. Selain faktor keimanan juga karena factor kesadaran dari individu yang membuat program ini sudah dijalankan lebih dari setengahnya dan semoga bisa mencapai tahap sempurna.

### ***E. Kesimpulan***

Sebelum adanya program Makassar Tidak Rantasa' (MTR), Wahdah Islamiyah sudah melakukan banyak kerjasama dengan pemerintah, diantaranya kerjasama di bidang lingkungan, dakwah dan pendidikan. Dukungan Wahdah Islamiyah terhadap program Makassar Tidak Rantasa' sangat begitu besar, hal ini dibuktikan dengan dicetuskannya program Wahdah yang mirip dengan program pemerintah. Program tersebut adalah LISA DARA APIK (Lihat Sampah Ambil, Tidak Rapi, Rapikan). Program yang tidak hanya mengajarkan kepada kita mengenai kebersihan lingkungan tapi juga mengenai kebersihan diri. Dalam program ini mengajarkan kita pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah disembarang tempat. Lalu mengajarkan kepada kita akan pentingnya membersihkan sampah yang berserakan di jalan. Hal kedua yang

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Muh. Ua Ulad (Jamaah Wahdah Islamiyah) tanggal 13 Mei 2017

menjadi penting adalah dengan menjaga kebersihan dan kerapian diri pribadi. Kebersihan tidak hanya melalui lingkungan semata tapi juga melalui pribadi. Kebersihan lingkungan tidak akan terasa lengkap jika tidak adanya kebersihan dari diri pribadi. Salah satu bagian dari program LISA DARA APIK yang mendukung program pemerintah adalah penanaman pohon pada wilayah-wilayah yang dianggap perlu seperti pada daerah TPA dan sebagainya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. *Analisis Kebijakan dan Formulasi ke Implementasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2001.
- Al Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maragi juz 6*. Semarang: Karya Toha Putra, 2002.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta, Rajawali Pers, 2014.
- Fahmi, Irham. *Perilaku Organisasi, Teori Aplikasi dan Kasus*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Harrison, Lisa. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Jurdi, Syarifuddin. *Gerakan Sosial Islam Indonesia*. Makassar: Alauddin University Press, 2013
- Nur, Novri Ardi Wiranata. “Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Makassar Ta Tidak Rantasa” di Kota Makassar”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2015.
- Nurhaedah, Siti. “Kajian Komunikasi Politik Peningkatan Citra Walikota Makassar Melalui Program Makassar Ta Tidak Rantasa”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Parsons, Wayne. *Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2001.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol 2; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Subarsono. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Wahyudi, Ferdiansyah Tri. “Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Kota Makassar Dalam Mensosialisasikan Program Makassar Ta Tidak Rantasa”. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2015.

<http://wahdah.or.id/sejarah-berdiri-manhaj/> (dikutip pada tanggal 15 Desember 2016)

[www.antarasulsel.com](http://www.antarasulsel.com). *Walikota Makassar Ajak Masyarakat Menjaga Kebersihan* (Makassar: 10 Mei 2015), <http://www.antarasulsel.com/berita/64806/wali-kota-makassar-ajakmasyarakat-menjaga-kebersihan>

<http://www.makassarkota.go.id/110-geografiskotamakassar.html> (diakses pada tanggal 03 April 2017) h. 28

Profil Kota Makassar, [www.makassarkota.go.id](http://www.makassarkota.go.id). Diakses tanggal 01 Desember 2016

[www.antarasulsel.com](http://www.antarasulsel.com). *Walikota Makassar Ajak Masyarakat Menjaga Kebersihan* (Makassar: 10 Mei 2015), <http://www.antarasulsel.com/berita/64806/wali-kota-makassar-ajakmasyarakat-menjaga-kebersihan>

<http://wahdah.or.id/wahdah-peduli-lingkungan/> (dikutip tanggal 01 Maret 2017)